KAJIAN TEORI

A. Pengertian Liturgi

1. Liturgi Secara Umum

Pada umumnya liturgi masih dimengerti sebatas hal-hal praktis mengenai ibadah misalnya, urutan akta dalam ibadah, lembaran tata ibadah. Namun Surat Roma 12:1 menyebutkan istilah ibadah sejati (dalam bahasa Yunani logike latreia) yaitu tindakan mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah.[[1]](#footnote-2) Artinya bahwa liturgi bukan hanya menyangkut urutan akta dalam ibadah melainkan segala tindakan kebaktian yang dipersembahkan untuk Tuhan dalam kehidupan manusia, sehingga dalam perkembangan pelayanan dalam gereja, liturgi memiliki beberapa pengertian.

M. Darmamain, dalam bukunya, Maleri Pokok Liturgika, menjelaskan empat pengertian tentang liturgi, yang berasal dari kata Yunani.

1. Leilourgia (kata benda) dan LeUourgein (kata kerja), arti sebenamya ialah apa yang dilakukan untuk bangsa sebagai persekutuan politis, suatu pelayanan yang leitourgia (kata benda), leitourgein (kata kerja) artinya ialah pelayanan yang bersifat sukarela. Namun, pada masa pemerintahan Kaisar Romawi kata Liturgi itu berkembang menjadi suatu paksaan atau beban yang berat terhadap rakyatnya.
2. Latrea (kata benda) berarti pelayanan imam di Bait Allah,

beribadah kepada Allah, persembahan seluruh eksistensi sebagai korban kepada Allah, beribadah kepada Allah sebagai ucapan syukur atas kedatangan Kxistus. Bagi Paulus, latrevein adalah segala sesuatu yang dibuat oleh anggota jemaat dalam hidup mereka bagi Allah, dalam pikiran, doa, perkataan, dan pebuatan.

1. Thereskeia, artinya penyembahan, pemujaan. Dalam perjanjian

baru, istilah itu digunakan dalam pengertian kultus (kis. 26:5) dipakai dalam arti “agama”, dan kolose 2:18 arti suatu ajaran sekte yang mengajarkan bahwa manusia diangkat dari dunia materi ke dalam dunia roh di mana mereka menuju kuasa-kuasa di sana sebagai malaikat, dan ibadh sosial, umpamanya di dalam Yakobus 1:26-27.

1. Doulevin, artinya bekeija atau melayani sebagai hamba, melukiskan

dudukan manusia yang satu terhadap yang lainnya dalam relasi tuan dan hamba.[[2]](#footnote-3)

Liturgi berasal dari bahasa YunaniLeiiourgia, dari akar kata Lei/os yang berarti bangsa, masyarakat, umat, dan kata ergon, yang berarti berkarya, melayani, bekeija bersama. Kata-kata Leitos-ergon (liturgi) berasal dari kehidupan masyarakat Yunani Kuno sebagai kegiatan kerja nyata rakyat kepada bangsa dan negara dan tidak berhubungan dengan penyembahan. Waktu itu Lei/ourgia berarti pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa, seperti keija bakti, atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, untuk kepentingan masyarakat atau negara.[[3]](#footnote-4)

Selain pemaparan di atas, liturgi kemudian mengalami penyempitan makna dalam arti kultis yaitu sebagai pelayanan ibadah (= kultus) kepada dewa yang terdiri dari persembahan korban dan hymnus. Sekalipun dalam pemakaian arti kultis, ini tidak menghilangkan sama sekali corak politis dari kata itu. Korban dan hymnus dipersembahkan kepada dewa-dewa berdasarkan pertimbangan politik yaitu untuk keselamatan negara dan bangsa.[[4]](#footnote-5) dalamnya perlu ada yang diterima oleh umat Tuhan beserta ^ya dan membuat wajah berseri karena gembira yang dinyatakan dala^ pujian, doa maupun datam bentuk persembahan korban. Di samping itu» liturgi yang dilakukan manusia adalah sebagai ungkapan trima kasih atas terlepasnya dari kutuk dosa oleh Kristus.[[5]](#footnote-6)

1. Liturgi dalara Perjanjian Lama

Berbicara tentang liturgi dalam Perjanjian Lama amat luas seperti peribadahan umat Israel. Segala sesuatu yang menyangkut liturgi dalam Perjanjian Lama dilakukan oleh imam sebagai perantara antara umat dengan Allah. Dalam hal mempersembahkan korban di atas mezbah, umat Allah dalam Perjanjian Lama, mereka mempersembahkan korban bakaran sendiri secara sederhana dan penuh kerendahan di hadapan Allah. Liturgi yang mereka gunakan bukanlah sebuah ritus-ritus yang selalu dilakukan, tetapi mereka benar-benar merasakan kehadiran Allah di dalamnya. Ada sebuah ungkapan rasa syukur yang dirasakan oleh umat Allah apabila mereka beijumpa dengan Allah secara pribadi, sebagai tanda bahwa ada hubungan yang terjalin antara Allah dengan umatNya.[[6]](#footnote-7)

Inti utama dari persembahan korban ialah adanya ikatan antara yang mempersembahkan dan yang memberi persembahan. Penyajian dan penerima korban persembahan itu menjadi tanda adanya hubungan antara Allah dan penyembah-Nya dengan kesetiaan yang sangat mendalam. Persembahan yang

jr mereka kepada Allah, dengan melakukan tindakan ibadah am sungguh-sungguh kepada Allah.

Mam Perjanjian Baru

ijiian Baru istilah **Leitourgia** dan **Leitourgein** mengalami ;e:rtian. **Leitourgia** dalam lukas 1:23 masih memiliki makna **S&ptuaginta,** yaitu pelayanan imam. Namun dalam Kisah Para itiurgi telah merujuk arti yang umum kita mengerti sekarang, keebaktian hari Minggu.8 Ini menunjukkan bahwa istilah liturgi ak dulu.

n.bangan pengertian di atas, kata **Leitourgia** digunakan untuk Tesus Kristus sebagai Imam Perjanjian Baru. Yesus Kristus **rjgos,** tempat kudus dan kemah sejati (lbr 8:2). Kemudian (Rm ,agai **leitourgia** (pelayan Yesus Kritus) melalui pemberitaan 19:12) dan (Rm 15:16) Liturgi berarti sumbangan bagi saudara

... ■ .•Ar///cm«\*a"-(Iakarta:

**BPK Gunung Mulia,** 2001**). liturgi Gereja**

D.S. Wisnoady. **Ois,w** \*

dan Lokakarya

trrT

pelayanan biasa terdapat dalam Filipi 2:25-30, Roma 13:6, dan Ibrani 1:7.[[7]](#footnote-8) Liturgi dalam Perjanjian Baru bukan hanya menyangkut ibadah, melainnya menunjukkan peran seseorang dalam liturgi.

“Walaupun liturgi, Ibadah, Kebaktian, misa memiliki makna yang sama, namun dalam penyebutannya ada perbedaan. Kalau berkaitan dengan disiplin ilmu, maka yang dipakai adalah istilah Liturgi, “Liturgika”. Tidak pemah disebut mata kuliah Kebaktian, atau rbadah atau Misa, walaupun pengertiannya sama dengan Liturgi. Kata “Ibadah” adalah istilah umum yang banyak dipakai oleh banyak agama. Sedangkan “Kebaktian” adalah istilah untuk kegiatan ibadah kristani saja. Tidak biasa ibadah di masjid disebut kebaktian. Misa hanya untuk ibadah Katolik, walaupun berbeda penyebutannya, yang jelas istilah-istilah itu mengandung unsur dan memiliki makna yang sejajar, yaitu “pelayanan”, “persembahan”, dan “pengutusan”.[[8]](#footnote-9)

Ini berarti bahwa dalam liturgi ada beberapa istilah yang memiliki makna

yang sama. Tetapi dalam hal penyebutan dan penggunakan kata ada yang

berbeda satu sama lain.

“Dalam Perjanjian Baru kata liturgi juga dipakai khususnya di kalangan Jemaat Mula-mula yang sering diartikan sebagai “pelayan kepada bangsa sebagai persekutuan” dalam arti luas. Dalam arti yang sempit liturgi dipahami sebagai kebaktian dalam Bait Allah (Luk 1:23; 2:8). Di samping itu dipahami sebagai ungkapan persembahan untuk tindakan amal bagi orang miskin (Rm. 15:27; 2 Kor. 9:12), dan juga untuk tugas dan pekerjaan apostolot dari paulus (Fil. 2:25; 30), bahkan lebih dari pada itu untuk pelayanan dari pejabat-pejabat pemerintah (Rm. 13:6)”.[[9]](#footnote-10)

Ini berarti bahwa liturgi bukan hanya dipaham sebagai kegiatan yang dilakukan dalam persekutuan, melainkan sebuah ungkapan persembahan diri untuk melakukan suatu tindakan.

1. Liturgi Abad Pertengahan (500-1500) ^

Menjelang abad pertengahan, Kaisar Kontatinus memaklumkan kebebasan bagi orang Kristen dalam keputusan (edik) Milan. Agama Kristen menjadi agama negara, mereka menikmati fasiiitas negara. Agama-agama lain tidak diberi tempat secara resmi dalam ruang lingkup agama Kristen khususnya daerah Kekaisaran Romawi. Uskup menjadi pejabat pemerintah sekaligus hakim di pengadilan. Liturgi terns dirayakan sampai pada tahun 1033-1085, pergumulan gereja dan negara mencapai tahap akhir. Paus Gregorius Yll memberikan pengertian untuk membatasi perhatian pemerintah dalam urnsan gereja. Dari hubungan ini, muncullah dampak dalam pertumbuhan gereja sendiri termasuk perayaan liturgi dan unsur-unsur di dalamnya.[[10]](#footnote-11) Ini berarti bahwa pada abad pertengahan liturgi tel ah digunakan walaupun ada beberapa pergumulan yang dialami gereja tapi itu tidak membuat pertumbuhan gereja akan liturgi merosot.

Antara abad XII sampai XIV perkembangan liturgi sangat memprihatinkan, dimana liturgi yang berlangsung hanya dipahami oleh kaum rohaniawan (Klerus). Umat semakin terasing dan tidak dilibatkan dalam liturgi, karena bahasa latin yang digunakan tidak dimengerti. Sakramen dianggap jalan menuju kehidupan baru karena rahmat Allah ada di dalamnya yang memampukan manusia berbuat untuk diselamatkan.[[11]](#footnote-12) Dapat disimpulkan bahwa antara abad XII sampai XIV keberadaan liturgi sangat memprihatinkan, dan bahkan sebagian umat tidak dilibatkan dalam liturgi.

Berdasarkan perkembangan praktek liturgi dan sejarahn>“ .-.<-ujaui ^

(dua) bagian:

1. Liturgi abad pertengahan pertama, yakni: masa Gregoriu5 \* (590-604)- masa Gregorius VII (1073-1085)
2. Liturgi pertengahan abad kedua, yakni: menjelang Paus Gregorius VII ( 1033- 1085) bingga menjelang abad ke-16.H

2. Liturgi Abad Reformasi

Reformasi gereja abad ke-16 adalah salah satu tahap penting dalam sejarah liturgi, setidaknya bagi pembentukkan liturgi gereja-gereja Reformasi kemudian. Para Reformator tidak hanya mengguncang tata gereja. Mereka juga membaharui praktik liturgi Abad-abad Pertengahan, terutama Abad-abad pertengahan kedua. Paus yang memiliki kuasa dalam urusan sekuler dan pajakyang dikenakan kepada umat ditentang. Gerakan anti-Paus dan antiklerus muncul. Gerakan tersebut terutama dipelopori oleh kaum human is.13 Ini berarti bahwa pada abad reformasi awal dari pembentukan liturgi gereja-gereja reformasi.

Untuk membatasi pemaparan dari peran besar para Reformator, dalam abad Reformasi hanya diuraikan sebatas liturgi sinaksis dan hanya dua Reformator, yaitu:

1. Marten Luther (1483-1546)

Marten Luther adalah seorang pembaharu gereja yang sabar dan hati-hati dalam hal liturgi. Ia melakukan perubahan dan pembaharuan secara bertahap, dan tentu saja memakan waktu. Ia memulainya dari liturgi Roma. Luther tidak [[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

memaksakan dan tidak tiba-tiba dalam membaharui tidak menimbulkan kegelisahan karena terusiknya konservatisme umat. Disadarinya bahwa masih ada beberapa orang yang lemah dalam iman maka unsur-unsur lama masih dapat digunakan. Sebagai pembaharu, Luther mengadakan reformasi liturgi dengan berangkat dari akamya, yaitu Alkitab, Gereja Mula-mula, dan struktur Misa Roma yang terutama liturgi dari zaman patristik.16

Nyanyian dalam liturgi Luther merupakan bagian dari unsur-unsur liturgi tidak luput dari perhatian. Ia bermaksud memulihkan nyanyian-nyanyian rohani dan juga menciptakan sendiri nyanyian baru yang berdasarkan Mazmur dan AJkitabiah. Peijamuan dalam liturgi Luther hanya dilaksanakan pada hari Minggu saja. Awal ia mengikuti Misa Gereja Katolik Roma sehingga pola liturgi atau unsur-unsumya disusun berdasarkan jenis dan urutan upacaranya, namun dalam perkembangannya mulai berbeda.

Secara garis besar, pola liturgi Luther sebagai berikut:

* Menyanyi Mazmur ( nyanyian Rohani;
* Kyrie Elesion dan Gloria;
* Doa Mingguan (Doa Kolekta);
* Pembacaan Surat;

« Nyanyian Mazmur;

* Pembacaan Injil;
* Kredo (dinyanyikan);
* Khotbah;
* Doa Bapa Kami (dinyanyikan);
* Nasi hat;
* Kata-kata Perjamuan Kudus;
* Pembagian Roti;
* Menyanyi;
* Pemberian Cawan;
* Menyanyi;
* Pengucapan Syukur;[[14]](#footnote-15)

1. Yohanis Calvin

Perkembangan pemahaman Calvin pada bidang liturgi dipengaruhi oleh pengalamanya di Statburg dimana ia menemukan suatu liturgi yang bersih dari ciri ajaran Katolik Roma. Ini kemudian dipakai di Indonesia. Pengakuan dosa disusul pemberitahaun anugrah dan pembacaan sepuluh firman; lalu khotbah diberikan. Jemaat sekali-kali menjawab dengan Nyanyian Mazmur. Pelayanan Firman dan sakramen merupakan satu kesatuan; dan dalam masa Reformasi inilah ditekankan pentingnya pemberitaan Firman, karena itu merupakan hal yang fundamental dalam unsur-unsur liturgi. Tanpa firman maka liturgi itu akan pincang.

Menurut Luther ada bagian dari Mazmur yang tidak boleh dinyanyikan karena tidak berpusat pada Kristus. Pandangan tersebut mendapat reaksi dari Calvin dengan melihat bahwa semua kitab suci sama pentingnya baik Mazmur, Sejarah, Nabi, Surat, dan Injil bahkan Mazmur dapat disajakkan dalam liturgi.[[15]](#footnote-16) Ini berarti bahwa Calvin sangat berperan aktif dalam mendorong jemaat bahkan ia

mengadakan latihan katekisasi. Anak-anak belajar untuk menyanyikan semua Mazmur. Hari Minggu anak-anak menyanyikan terlebih dulu sehingga orang tua dapat mengikutnya dari belakang.

Liturgi Gereja Toraja sebagaimana gereja-gereja Reformed pada umumnya sekalipun telah mengalami banyak perubahan namun masih pada pola liturgi tradisi Calvinis yang didasarkan pada liturgi Jenewa. Liturgi Jenewa kemudian dikembangkan di Indonesia melalui Gereja Hervormd di Belanda, khususnya Jenewa sebagai nyanyian jemaat. Dasa Firman menjadi ciri utamanya. Untuk Gereja Toraja, liturgi ini kemudian dibawa oleh GZB. Berikut adalah Liturgi Jenewa:

* Pertolongan Kita (Mz. 124:8);
* Pengakuan Dosa;
* Pemberitahuan Pengakuan Dosa;
* Doa Memohon Pengampunan Dosa;
* Dasa Firman (Kyrie Eleison dinyanyikan setelah setiap hukum);
* Nyanyian Mazmur;
* Doa (Menurut mgka Doa Bapa Kami);
* Pembacaan Firman (sesuai sistem “lectio continua”)
* Khotbah;
* Persembahan;
* Doa Syafaat;
* Kredo (Iman Rasuli, dinyanyikan);
* Formulir Perjamuan Kudus (dengan kata-kata peringatan);
* Kata-kata penetapat disusul nasihat;
* Kata-kata pembagian roti dan anggur;
* Komuni (sambil menyanyikan Mazmur );
* Pengucapan Syukur dan nyanyian pujian dan simeon;
* Berkat (Bil 6:24-26). Utusan untuk pergi dalam damai.[[16]](#footnote-17)

Menurut Pdt. J. Palilu; “Awal Perkembangan Gereja Toraja, liturgi tidak secara langsung dibuat secara sistematis tetapi mengikuti perkembangan dalam Gereja Toraja”. Liturgi pada saat itu sangat sederhana dimna hanya terdiri:

* Votum;
* Pujian (Mazmur/Nyanyian Rohani);
* Dasa titah/12 Pengakuan Iman Rasuli;
* Doa Pembacaan Alkitab;
* Pembacaan Alkitab;
* Khotbah;
* Pujian (Persembahan)
* DoaSyafaat;
* Pujian Berkat;
* Berkat;

Hal yang ditemukan dan juga sebagai konsekuensi Calvinis harus menggunakan 2 (dua) mazmur. Awal kehadiran unsur-unsur liturgi atau tata ibadah (dimana sebelum sidang s(node I maret 1947, liturgi itu sudah ada),

pengnayaian uiurgi ucium aua icspun uari anggoia jemaau icijaui muuuiug tuicii pemimpin), dan anggota jemaat pasif kecuali nyanyian walaupun masih kacau.

Sidang Sinode Am II di Sa’dan 1967 diadakanlah perubahan liturgi termasuk penambahan kata “amin” dan “haleluya” namun kurang disetujui. Begitu juga liturgi II lama dipermasalahkan. Dalam perkembangannya liturgi I dan II dirubah dan diperbaiki. Pemberlakuan liturgi tersebut dikondisikan dengan jemaat dimana ada; termasuk liturgi kontekstual yang dirancang di Sidang Sinode Am (selanjutnya disingkat SSA) XX, 1996 di Rantelemo. Dalam SSA XXI di Palopo, liturgi kontekstual tersebut (III dan IV) diterima dan diinginkan orang; terlebih saat itu telah diperkuat dalam Pengakuan Gereja Toraja. Hal yang ditekankan oleh Pdt. J. Palilu ialah; “Substansi dari 4 liturgi tidak bisa hilang tetapi bisa kreatif.[[17]](#footnote-18)

1. Liturgi Gereja Toraja Pasca SMS XXIII dan Penjelasan

Dalam perkembangan Gereja-Gereja masa kini, ada tiga bentuk Liturgi berdasarkan cara pandang teologi tertentu yaitu:

1. Bentuk Liturgi

Dalam bentuk ini semua unsur, litani, ungkapan, bahkan nyanyian liturgis, merupakan rumusan dan urutan yang tetap dan tidak berubah (ordinarium). Liturgi ini tidak memberikan peluang pengembangan kreatifitas pada pelayan dalam menghidupkan ibadah karena semua rumusan, litani, ungkapan dalam semua unsur/akta adalah tetap dan tidak boleh diubah, termasuk tidak boleh diselingi dengan aktifitas lainnya misalnya paduan suara, vocal group atau

ungkapan/litani yang baru.[[18]](#footnote-19) Dalam hal ini bentuk liturgi tidak memberi peluang dalam pengembangan liturgi yang akan digunkan

1. Bentuk Tematis-Liturgi

Bentuk ini ditentukan oleh tema ibadah (misalnya tema dalam membangun jemaat atau liturgi untuk konteks tertentu) tetapi juga dengan pola liturgi yang tetap (seperti pola Ibadah Rangkap Empat sebagai ciri Reformed: The fourfold pattern of worship). Bentuk ini peluang untuk pengembangan unsur-unsur proprium (rumusan litani/nyanyian yang tidak tetap dan bisa berubah/dikembangkan) dalam liturgi secara kontekstual, tetapi sekaligus tetap bersifat ordinarium pada beberapa unsur/akta, misalnya votum (Mazmur 124:8 atau rumusan votum yang tepat), perintah Tuhan (Dasa Titah atau perintah mengasihi), Rumusan Pengakuan Iman. Bentuk ini juga mementingkan simbol liturgi karena tetap bersifat Liturgi (bentuk liturgi ini umumnya bentuk liturgi Gereja Reformed seperti Gereja Toraja). Dalam bentuk ini ada keseimbangan antara unsur-unsur yang tetap (ordinarium) dengan yang tidak tetap (proparium) karena pendekatan cara pandang Teologi Moderat dan Kontekstual.[[19]](#footnote-20) Ini berarti bahwa Liturgi berkembang sesuai dengan konteks.

1. Bentuk Bebas Mengalir

Dalam bentuk ini, khotbah agak terpisah dari penyembahan. Semua unsur diselesaikan dalam penyembahan dan Liturgi diakhiri dengan khotbah (bentuk ini umumnya bentuk ibadah Gereja Pantekostal dan Kharismatik-Teologi

Fundamental). Ini berarti bahwa liturgi saat

manapun sesuai dengan yang dibutuhkan olehje^'

ka menghasilkan dua model

Dari tiga macam bentuk liturgi itu, sen1\* 0

. . ^tjca bentuk di atas. Liturgi I

Liturgi Han Mmggu sebagai pengembangan dan b

tetap mengikuti pola Reformend: The fourfold Pai<ern of worship, sesuai struktur Liturgi Calvin abad ke-16 sebagai bentuk dasar yang Tematis-Liturgis. Liturgi II lebih pada kombinasi bentuk bebas-mengalir dengan bentuk Tematis-Liturgis. Namun kedua model tersebut tetap dalam bentuk dasar liturgi Reformed dengan semangat gerakan pembaharuan liturgi berdasarkan motto: “Leitourgia Reformata Semper Reformanda Secundum Verbum Dei "(Liturgi Reformed berdasarkan Firman Allah). Yang jelas kedua bentuk itu telah memberi banyak peluang pada para pelayan menghidupkan ibadah melalui unsur-unsur Proparium.23 Dari ketiga bentuk liturgi di atas maka hasil semiloka Gereja Toraja, menyimpulkan dua bentuk liturgi yang sekarang digunakan oleh Gereja Toraja.

1. Tata Ibadah Hari Minggu Berikut ini penjelasan liturgi l Berhimpun Menghadap Allah 1. Persiapan
2. Pengecekan kesiapan para pelayan dan perangkat pelayanan

Pengantar Pembawa Alkitab (PPA) adalah seorang pelayan yang memiliki tanggung jawab dalampelayanan, serta mengkordinir jalannya

ibadah.

1. Doa Konsistorium

Doa konsistorium, ialah permohonan kepda Tuhan bagi para pelayan untuk dikuatkan dan ditunlun memimpin ibadah yangdipimpin oleh pengantar pembawa alkitab

1. Pemasangan Stola

Setelah doa konsistorium, PPA memasangkan Stola kepada pelayan finnan, diikuti oleh pelayan yang lain mengenakan stola masing-masing, kecuali penyambut jemaat yang sebelumnya telah mengenakan stola dan menyambut jemaat yang datang. [[20]](#footnote-21)

1. Prosesi

Prosesi para pelayan menuju mimbar adalah simbol perarakan umat datang berhimpun menyembah Allah dan penyerahan Alkitab kepada Pelayan Firman oleh PPA untuk menyatakan bahwa ibadah yang sedang berlangsung didasari dan dibangun di atas Alkitab sebagai Firman Allah. Pembawa Alkitab berjalan dari konsistori (bukan dari pintu yang berbeda), membawa Alkitab dengan hikmat dan memegangnya dengan dua tangan dekat dada/hati. Alkitab yang digunakan dalam prosesi, tidak mesti Alkitab yang digunakan Pelayan Firman. Jemaat dapat menyediakan Alkitab yang berukuran besar untuk Prosesi. Setelah menerima Alkitab tersebut, Pelayan Finnan membuka (tidak perlu persis dengan pembacaan hari ini) dan

meletakkannya bersama simbol Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus di atas meja di depan mimbar.[[21]](#footnote-22)

1. Votum
2. Pengertian

Votum (bahasa Latin) adalah pemyataan “dalam nama...” (Kol 3:17). Votum merupakan sebuah pengakuan, pemyataan peneguhan, penegasan dan pengesahan bahwa persekutuan ibadah itu dianugerahkan Allah yang dinikmati dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Maksud votum ialah untuk meng-konstatir ‘hadimya Tuhan Allah’ ditengah-tengah umat- Nya. Oleh karena itu, votum harus diucapkan pada permulaan kebaktian[[22]](#footnote-23)

1. Rumusan Votum

Rumusan votum dalam Liturgi 1, diambil dari Mazmur 124:8 “Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi.”[[23]](#footnote-24) Karena rumusan ini (dan Votum pada Liturgi 2: “Ibadah ini berlangsung dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus”, Bdk Matius 28:19) adalah ordinarium, maka dalam semua ibadah jemaat, Gereja Toraja hanya mengenal dua rumusan votum ini. Pendeta tidak perlu menumpangkan tangan saat votum.

1. Sambutan Jemaat

Sebuah votum selalu disambut jemaat dengan “Amin”, entah diucakapkan atau dinyanyikan. Kalaupun lembaran tata ibadah tidak

disiapkan, jemaat secara spontan menjawab: "Amin' ,setiap menaengar votum.

1. Bukan Doa

Votum bukanlah doa, melainkan suatu penyataan atau ketetapan. Jadi jemaat tidak perlu dalam sikap doa, tetapi dalam sikap yang hikmat, penuh keyakinan.28Hindarilah menggunakan istilah: Mari kita mulai&tau Mari kita lahbiskan. Secara liturgis, ibadah dimulai dengan doa konsistorium.

1. Salam
2. Pengertian

Salam adalah pemyataan yang hendak menyatakan bahwa Allah mau menyapa kita, dan juga sapaan sebagai bagian dari tubuh Kristus.

1. Rumusan

Rumusan salam dapat diambil rumusan dari salam rasuli seperti dalam surat-surat rasuli (seperti yang digunakan dalam liturgi sebelum SSA XXIV). Selain dapat dilakukan secara dialogis sesuai kebiasaan setempat dalam sating memberi salam satu sama lain, bisa juga dalam bentuk nyanyian.

1. Kamu-Kita

Salam adalah sapaan bukan doa atau berkat. Jika akta ini dipimpin oleh Pendeta, satu tangan diangkat. Seorang yang bukan pendeta, tidak mengangkat tangan pada akta salam, tetapi tetap bisa menyapa jemaat

dengan kata “kamu”: “Salam sejahtera, bagi kamu semua!”, karena sambutan jemaat ialah: “Salam bagimu juga!” atau “Bagimu juga”.[[24]](#footnote-25)

1. Pcngakuan Dosa dan Berita Anugerah

Sejak abad ke-10 terdapat kebiasaan yang berikut: ketika imam sampai di mezbah ia tunduk menyembah dan mengaku dosanya kepada Tuhan Allah. Pengakuan dosa ini biasa disebut confession dan diucapkan bukan saja pada misa, melainkan juga pada saat lain, misalnya pada waktu komuni.[[25]](#footnote-26)Akta Pengakuan Dosa adalah akta dimana umat diberi kesempatan untuk mengingat dan menyadari setiap kesalahannya dihadapan hadirat Allah, dengan memohon pengasihan Tuhan yang telah memberi anugerah pengampunan kepada manusia..

\*

a. Berita Anugerah

Sesudah pengakuan dosa diucapkan, para pembantu imam menjawab dengan suatu permohonan pengampunan: Kiranya Allah yang Mahakuasa mengasihani engkau, kiranya Ia mengampuni dosamu dan memimpin engkau kepada kehidupan yang kekal.[[26]](#footnote-27)Berita anugerah yang ditempatkan setelah pengakuan dosa mengandung pesan bahwa Anugerah pengampunan diteguhkan atau ditegaskan kembali kepada umat yang berduka dan menyesal karena dosanya.Sambutan berita anugerah umumnya dinyatakan melalui nyanyian jemaat yang berisi ungkapan syukur karena anugerah pengampunan.

1. Petunjuk Hidup Baru
2. Pengertian

Petunjuk Hidup Baru (selanjutnya disingkat PHB) khusus dalam Liturgi 1, adalah langkah lebih lanjut dari berita anugerah. Jadi ada proses berkelanjutan dari pengakuan dosa dan berita anugerah.

1. Rumusan

Rumusannya harus diambil dari teks Alkitab, tetapi dapat diawali dengan ungkapan : “Karena itu dengarkanlah Petunjuk Hidup Baru”.32

1. Bermazmur a. Membaca Mazmur

Akta bermazmur adalah ciri khas liturgi gereja mula-mula. Mazmur dapat dibaca atau didaraskan berbalasan menurut paralelismenya (yang ke pinggir dan ke dalam). Cara berbalasan antara lain: Responsoris (pemimpin dengan umat/jemaat), Antifonal (Kelompok Kiri dengan kelompok kanan), Alternatim (Laki-Laki dengan perempuan atau majelis Gereja dengan jemaat). Menyanyikan Mazmur adalah satu kesatuan dengan Pembacaan Mazmur. Yang dimaksud nyanyian Mazmur adalah Mazmur Jenewa. Jadi idealnya, jika yang dibaca adalah Mazmur 1, maka yang dinyanyikan pun adalah Mazmur 1. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Nyanyian Mazmur itu diambil dari nomor Mazmur yang berbeda, atau nyanyian dari Kidung Jemaat, PKJ, Nyanyian Rohani,

NJNE, baik yang memang digubah berdasarkan Mazmur itu, maupun yang secara tematis senada dengan isi Mazmur yang dibaca.33

1. PEMBERITAAN FIRMAN
2. Doa Pembacaan Alkitab

Dalam liturgi yang baru, selain epiklese, doa pembacaan alkitab bisa dilakukan dengan Doa yang dipimpin oleh satu orang, atau doa melalut nyanyian jemaat. Sebelum Doa Pembacaan Alkitab, sebaiknya para Lektor telah berdiri di mimbar kecil sebelum berdoa, dan kembali ke tempat duduk setelah pembacaan Injil.

1. Pembacaan Alkitab

* Lektor 1: Bacaan Pertama (PL, Kisah,Wahyu) - (Duduk)
* Lektor 2: Bacaan Kedua (Surat-surat) - (Duduk)
* Sambutan Jemaat (Menyanyikan : Haleluya atau Amin)
* Pelayan Firman: Mcmbaca Injil (Jemaat berdiri)
* Nyanyian Sambutan Jemaat

Berdasarkan Leksionari Ekumenis, pembacaan Alkitab dilakukan sesuai urutan: “Peijanjian Lama, Mazmur, Kisah Rasul, Wahyu, “Surat-Surat”, “Injil”. Antara Pembacaan Surat-surat dengan Injil, jemaat merespon dengan lagu Haleluya, misalnya: KJ 472, 473; PKJ 294, sambil berdiri untuk selanjutnya mendengarkan pembacaan Injil.34

1. Berdiri saat membaca Injil

211 bid, **him 61** 341 bid, **him 62**

.Khusus untuk pembacaan kitab injil, pembacaannya dilakukan sambil berdiri karena injil merupakan kisah hidup pelayanan Yesus Kristus serta ucapan-ucapan-Nya sendiri. Jemaat dengan spontan berdiri, tanpa ada arahan dari pemimpin ibadah. Sikap berdiri saat membaca injil bukan bermaksud menganggap wibawa kitab injil lebih tinggi dari kitab yang lain, tetapi sebagai tindakan simbolik yang hendak menunjukkan kerinduan pada kuasa peristiwa karya penyelamatan dan pembaruan yang berpusat dan berpuncak dalam hidup, pengajaran dan pengorbanan Yesus Kristus.Setelah Injil dibacakan, jemaat menyambut dengan nyanyian yang sejalan dengan tema ibadah, yang merangkul semua bahan bacaan, sekaligus menjadi tema khotbah. Dapat pula direspons dengan ungkapan syukur, misalnya dengan NJNE 78 “Kurre Sumanga’ Puang tu KadamMi”, atau KJ 50a,54, atau nyanyian lain yang senada dengan pembacaan Alkitab, atau terkait isi khotbah yang akan disampaikan.

Pusat ibadah Gereja Toraja adalah Pemberitaan Firman Tuhan. Jadi, Pembacaan Alkitab merupakan titik pusat. Karena itu, kegiatan apapun yang dilakukan dalam Gereja Toraja, seharusnya didasari dengan pembacaan Alkitab.35 Ini berarti bahwa pusat dari ibadah ialah pemberitaan finnan Tuhan, sebagai penuntun, pedoman, dan mengarahkan kita dalam menjalani sepanjang kehidupan ini.

Khotbah adalah pengajaran seorang pelayan firman mengenai Alkitab yang telah di baca. Dalam hal ini khotbah yang disampaikan Scdapat mungkin, khotbah yang merangkul semua bahan Alkitab yang telah di baca, dengan tuntunan Membangun Jemaat.

1. Saat Tcduh

Dalam saat teduh, jemaat dapat diajak untuk merenung secara pribadi dari pesan Firman Tuhan yang telah didengar. Pelayan Firman dapat melanjutkan saat teduh dengan penekanan-penekanan yang penting dari khotbah, atau semacam doa yang menunjukkan komitmen. Dalam hal ini jemaat akan secara spontan menundukkan kepala, seraya merenungkan firman Tuhan yang telah didengarkan.

1. Doa Bapa Kami

Selama ini ada kesan bahwa Doa Bapa Kami hanya menjadi pelengkap doa syafaat. Padahal maksud awalnya tidak seperti itu. Dalam teologi reformasi, Doa Bapa Kami menjadi doa yang sangat penting. Karena itu Liturgi Gereja Toraja menempatkan Doa Bapa Kami sebagai akta tersendiri dengan rumusan tetap dari Matius 6:9-13.36

RESPONS JEMAAT

1. Pengakuan Iman

Sesuai rumusan yang ditetapkan untuk 12 pengakuan iman rasuli atau Nicea-constatinopel atau bila dinyanyikan dapat dinyatakan lewat kredo/apostolikum melalui nyanyian KJ 280.37

a» roi JL\*rUBL\_.i: u . uuuAUMtt • w\*

1. Persembahan
2. Nas Persembahan

Nas untuk persembahan, telah ditetapkan dalam Membangun Jemaat. Tetapi penyusun liturgi dapat menyesuaikan pemilihan ayat tersebut.38

1. Pengumpulan Persembahan

Dalam pengumpulan persembahan, sebaiknya pemimpin selalu menyampaikan peruntukan setiap pundi persembahan (Pundi 1,2,3, pundi khusus, kotak persembahan). Pengumpulan persembahan dapat diiring nyanyian jemaat, atraksi seni, instrumen, paduan suara atau sejenisnya penguangan natura (jika ada), bisa ditempatkan dalam bagian ini, tetapi dapat pula ditempatkan sesudah ibadah. Majelis gereja bisa menyepakati untuk hal itu.

1. Akta Khusus

a. Antara yang terprogram dan insidentil

Akta khusus diletakkan dalam poin ini, jika pelaksanaannya bersifat insidentil misalnya Pemberkatan Nikah, Baptisan Kudus, Peneguhan Sidi, Pengutusan panitia persidangan/pengurus. Untuk pelayanan khusus yang teijadwal dan merupakan bagian dari program jemaat, pelaksanaannya

**37BPS Gereja Toraja,** Ixrporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja ke Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja, Laporan basil semiloka dan tim kerja, **makale 20-27 juli 2016, him 43** 1bid, **him 65**

menggunakan liturgi khusus untuk pelayanan tersebut, misalnya Perjamuan Kudus, Baptisan Kudus, Peneguhan Sidi, Pengurapan/ Peneguhan/ Penguraian/ Emeritasi Pendeta, Peneguhan Penatua dan Diaken. Hindarilah menumpukkan lebih dari dua Akta Khusus dalam satu ibadah.39

1. Doa Syafaat

a. Buku Doa Syafaat

Doa syafaat dapat terstruktur disampaikan, sebaiknya pokok-pokok doa syafaat dituliskan dalam sebuah Buku Doa Syafaat. Sehingga ketika menyampaikan doa syafaat setiap pokok-pokok doa dapat disampaikan terstruktur dengan baik.

PENGUTUSAN DAN BERKAT

1. Nyanyian Jemaat

Nyanyian ini merupakan suatu bangunan komitmen, kesadaran, pengharapan, keyakinan barn, serta permohonan dari jemaat setelah mengalami perjumpaan dengan Allah.

1. Pengutusan (Berdiri)

Dalam pola liturgi sebelum SSA XXIV, Akta ini disatukan dengan berkat. Namun pemimpin akta berkat sering mengabaikan pokok pengutusan. Karena itulah, pengutusan ditempatkan sebagai akta

tersendiri, meskipun pelaksanaannya dapat bersambung dengan akta berkat.40

1. Berkat

Pendeta: Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau; Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera (Bil 6:24-26);41 atau

Penatua, Diaken, Warga Jemaat : Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya (Mz 67:2)

1. Nyanyian Syukur.42

Berisi ungkapan syukur, sukacita dan tekad penyerahan diri jemaat.

1. Tata Ibadah Uari Minggu 2 Berhimpun Menghadap Allah
2. Persiapan

Lihat penjelasan liturgi l

1. Prosesi (Berdiri)

Lihat penjelasan liturgi 1

1. Votum (Berdiri)

Lihat penjelasan liturgi 1

1. Salam (Berdiri)

**“Ibid,** him 67

41Dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974

42Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja ke Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja, **(Laporan basil sc in i/oka dan liw kerja),** makale 20-27 juli 2016, him 35

Lihat penjelasan liturgi 1

1. Bermazmur (Duduk)
2. Membaca Mazmur (Sesuai lectionary)
3. Menyanyikan Mazmur
4. Dasa Titah atau Perintah Mengasihi (Berdiri)
5. Sumber

Akta ini melainkan dipilih salah satunya. Jadi tidak dibaca kedua- duanya. Dasa titah dikutip langsung dari Keluaran 20:1-17, tidak disingkat atau dikalimatkan sendiri, dan tidak dibaca berbalasan. Sesuai tradisi Calvinis, jemaat dapat perespons setiap satu hukum dengan “Kyrie eleison” (“Tuhan kasihanilah!”), baik diucapkan atau dinyanyikan. Bisa juga hukum 14, diantarai "Kyrie eleison” lalu lanjut hukum 5-10 Perintah mengasihi juga dikutip langsung dari Alkitab. Misalnya: Matius 22:3740; Markus 12:29-31; Roma 13:8- 11. Tidak diparaphrase atau dirumuskan sendiri.

1. Sambutan Jemaat

Selain Kyrie eleison” (“Tuhan kasihanilah!”), sambutan jemaat bisa dengan menyanyikan salah satu nyanyian jemaat.43

1. Pengakuan Dosa dan Berita anugerah (Duduk)
2. Pengakuan Dosa (duduk)
3. Berita Anugerah
4. Sambutan Jemaat
5. Persembahan (Duduk)
6. Nas persembahan
7. Nyanyian Jemaat, Pengumpulan Pesembahan

(Paduan Suara - yang tidak berhubungan dengan tema)

1. Doa Persembahan

Doa Persembahan dan nyanyian jemaat setelah doa persembahan, pada prinsipnya sama dengan pola sebelum SSA XXIV. Doa persembahan dipimpin oleh seorang Majelis Gereja. Nyanyian yang dipilih mengungkapkan syukur karena dapat mengambil bagian dalam peketjaan pelayanan melalui persembahan. Penguangan natura dapat dilakukan dalam akta ini.44

1. Nyanyian Jemaat

PEMBERITAAN FIRMAN

1. Doa Pembacaan Alkitab
2. Bacaan Pertama (PL, Kisah,Wahyu)
3. Bacaan Kedua (Surat-surat)
4. Sambutan Jemaat (Menyanyikan : Haleluya atau Amin)
5. Membaca Injil (Jemaat berdiri)
6. Nyanyian Sambutan Jemaat (Berdiri)
7. Khotbah (Duduk)
8. Saat teduh (Duduk)
9. Akta Khusus (Jika Ada)

Doa syafaat (Duduk)

Doa Bapa Kami (Duduk)

PENGUTUSAN DAN BERKAT Petunjuk Hidup Baru (Berdiri)

Nyanyian Jemaat (Berdiri)

Pengutusan (Berdiri)

Berkat (Berdiri)

PF: Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau; Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera (Bil 6:24-26).A5atau

PF: Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya

la menyinari kita dengan wajah-Nya (Mz 67:2).

J : Amin

Nyanyian Syukur46

1. Nyanyian Jemaat

Nyanyian jemaat adalah bentuk nyanyian yang dibawakan dan dinyanyikan oleh jemaat dalam setiap liturgi. Misalnya Mazmur, Nyanyian Rohani, dan sebagainya. Mazmur memainkan peran penting dalam liturgi jemaat, baik dalam Peijanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.

45Dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) ©LAI 1974 **\*6Ibid, him 36-37**

Bahkan pada abad-abad pertama, dalam liturgi doa tiap hari, mazmur sangat berperan penting bahkan itu telah dipakai Calvin untuk mengajar jemaat.[[27]](#footnote-28) [[28]](#footnote-29) Ini berarti bahwa nyanyian jemaat sudah ada sejak abad pertama.

Nyanyian jemaat adalah ungkapan hati yang di dalamnya memperdengarkan penyesalan, kerinduan, kesedihannya, cemas, malu, pasrah, khawatir, syukur, dan sebagainya. Nyanyian memiliki dimensi penyerahan diri, penyesalan dosa, pengakuan percaya, pengagungan, penyembahan, pujian, permohonan. Lagu yang dinyanyikan, bukan harus dengan suara merdu tetapi dengan segenap hati menyanyikan dengan baik dan benar, yaitu lahir dari hati yang bersih.'18 Ini berarti bahwa salah satu tujuan dari nyanyian jemaat yang terpenting ialah supaya Allah dipermuliakan di dalamnya.

Dalam Gereja Toraja ada beberapa bentuk nyanyian yang digunakan dalam liturgi antara lain: Mazmur dan Nyanyian Rohani; Mazmur Yamuger dan Kidung Jemaat; Pa’pudian dan Penanian Masallo; Nyanyian Kombongan; Pelengkap Kidung Jemaat (selanjutnya disingkat PKJ); Nyanyian Kidung Barn (selanjutnya disingkat NKB); Kidung Muda-Mudi; Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik (selanjutnya disingkat NJNE). Nyanyian tersebut sedapat mungkin dinyanyikan dengan tepat.

Rasyd Rachman menjelaskan ada 3 (tiga) fungsi nyanyian jemaat dalam liturgi yakni:

dan itu merupakan satu kesatuan yang utuh; dan rangkaian liturgi akan terputus apabila nyanyian jemaat tidak difungsikan dengan benar.

1. . Mengandung fungsi dan peran simbolis, yang bermakna dan mendalam dari sikap iman seseorang.
2. . Nyanyian jemaat merupakan tempat memperoleh makna dari pelayanan liturgi. Maksudnya menyanyikan nyanyian yang ada adalah maksud liturgi yang ada sehingga liturgi menjadi hikmat.‘,!>

Mazmur Jenewa sebagai nyanyian jemaat merupakan prakarsa Calvin bersama-sama teman-temannya. Bersama Bucer di Strassbrurg. Calvin mengganti corak nyanyian Gregorian. “Mazmur harus dinyanyikan dalam ibadah oleh umat”. Penyusunan nyanyian Mazmur beijalan secara bertahap dan lama. Semula terbit mazmur-mazmur Jerman yang di buat oleh organis Matthias Greiter. Pada tahun 1539 Calvin menyusun dan mempublikasikan sebuah buku nyanyian Mazmur berbahasa Prancis. Jelas motivasi Calvin dengan menerbitkan nyanyian jemaat mazmur-mazmur adalah untuk menutup pengaruh dan kesukaan umat menyanyikan lagu-lagu yang tidak sesuai dengan iman Kristen.[[29]](#footnote-30) Ini berarti bahwa Mazmur Jenewa sangat berpengaruh dalam jemaat, khususnya pemilihan nyanyian-nyanyian dalam liturgi.

1. 'Komisi Liturgi dan Musik, **I/asil Seminar dan Lokakarya Liturgi Gereja Toraja,** Tangmentoe 26-31 mei 2014, him 4. [↑](#footnote-ref-2)
2. Pdt. Yohanis Herman, S.M.G., M.Th., **"Relevansi Liturgi bagi Pertumbuhan Gereja ",** (Jawa Barat: Anggota lkapi, 2013). Hlm7-8 [↑](#footnote-ref-3)
3. Laporan Badan Pekerja Siitodc Gereja Toraja, ke Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja, laporan Hasil Semi (oka dan Tim Kerja, **Makale 20-27 juli 2016, him 3.** [↑](#footnote-ref-4)
4. J.L.Ch.Abineno **Ibadah jemaat dalam perjanjian jWh.(** Jakarta; BPK Gunung **Mulia, IQ**60**), him** 11**.** [↑](#footnote-ref-5)
5. JG. Riemer. **Cermin Injil: limit Liturgi,** (Jakarta: Yayasan **Komunikasi** Bina Kasih/OMF,

   2002). him 43. [↑](#footnote-ref-6)
6. H.H.Rowley., **Ibadah di Israel Kuno,** (Jakarta: BPK Gunung Multa.2001), him 194. [↑](#footnote-ref-7)
7. 1 bid, **him 7** [↑](#footnote-ref-8)
8. Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja ke Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja, **Ixiporan hast! semi/oka dan tim kerja,** makale 20-27 juli 2016, hlm3-4 [↑](#footnote-ref-9)
9. nJ L Ch, Abineno, **Aku Percaya Kepada Allah,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), him 96-97 [↑](#footnote-ref-10)
10. H. Berkhofdan I. Enklaar. **Sejarah Gereja,** (Jakarta Gunung Mulia, 1987), him 81 [↑](#footnote-ref-11)
11. Th Van Den End, **Harta Dalam Bejaiia,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), him 138- 139,166 [↑](#footnote-ref-12)
12. MRasid Rachman, **Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), him 77.101 [↑](#footnote-ref-13)
13. RasidRachman, **OP. Cit** him 135 [↑](#footnote-ref-14)
14. G. Werner, **Op.Cit.** 167 [↑](#footnote-ref-15)
15. Van den End. **Op. Cit.** 190 [↑](#footnote-ref-16)
16. G Riemer. **Op. Cit,** 171. [↑](#footnote-ref-17)
17. Yohanis Mario, **Arti dan Maktta Liturgi,** (STAKN Toraja, 2010), hlm31-32. [↑](#footnote-ref-18)
18. **Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja,** hasil Seminar dan Lokakarya Liturgi Gereja [↑](#footnote-ref-19)
19. **Toraja,** (Tangmentoe 26-31 mei 2014), him 50

    32Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, **Baku Liturgi Gereja Toraja,** (Rantepao: PT Sulo

    Rantepao 2018), him 49 [↑](#footnote-ref-20)
20. Komisi Liturgi dan Musik, **buku liturgi gereja toraja 2017**, (BPS gereja Toraja, 2017), him 56 [↑](#footnote-ref-21)
21. **2ilbid,** him 57 [↑](#footnote-ref-22)
22. **J.L.Ch Abineno,** unsur-unsur liturgi yang dipakai gereja-gereja di Indonesia, **(Jakarta:**

    BPK Gunung Mulia 2012), him 3 [↑](#footnote-ref-23)
23. Dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) ©LAI 1974 [↑](#footnote-ref-24)
24. ™lbid, **him** 59 [↑](#footnote-ref-25)
25. “J.L.Ch Abineno, Op. Cit, 17 [↑](#footnote-ref-26)
26. illbid, him 18 [↑](#footnote-ref-27)
27. J. L. Ch, Abineno. **Unsur-Unsur Liturgia, Op.Cil,** 67-68. [↑](#footnote-ref-28)
28. Andar Ismail. Selamat Herbokii, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), him 56-57 [↑](#footnote-ref-29)
29. Rasyd Bachman, **Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi**, (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), him 19.

    “RasydRachman, **Pembintbing ke dalam Sejarah Liturgi,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), him 151,152 [↑](#footnote-ref-30)